

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa *agency theory* atau teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang menjalankan manajemen perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik yang keduanya terikat dengan kontrak. Prinsipal atau pemegang saham merupakan pihak yang mengevaluasi informasi dana agen adalah pihak yang menjelaskan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan. Sedangkan Jensen dan Smith (1984) mengemukakan bahwa pihak principal (Pemegang Saham) adalah pihak yang memberi mandat kepada pihak agen (Manajemen Perusahaan). *Agency theory* mengasumsikan bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan pribadi sehingga menimbulkan konflik antara prinsipal dengan agen. Para pemegang saham sebagai pihak prinsipal menandatangani kontrak untuk memaksimalkan kesehjahteraannya dengan peningkatan profitabilitas. Agen termotivasi untuk memaksimalkan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologis para pemegang saham dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kompensasi (Horne & Wachowicz, 2012:7).

Dapat disimpulkan bahwa *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dengan prinsipal (pemegang saham) yang keduanya terikat dengan kontrak untuk memaksimalkan

profitabilitas antara kedua belah pihak. Maka dari itu terdapat dua kepentingan berbeda dalam sebuah perusahaan yang dimana setiap pihak berusaha untuk mempertahankan kemakmuran masing-masing, dimana tugas manajer adalah mengelola perusahaan dan mengetahui secara lengkap informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan pemegang saham. Sedangkan pemegang saham menerima informasi perusahaan berupa laporan keuangan. Dalam sebuah kontrak atau kerjasama pastinya terdapat sebuah permasalahan atau *problem*, permasalahan yang timbul dalam *agency theory* ini biasa disebut *agency problem*.

*Agency problem* dapat terjadi jika kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Manajer cenderung melakukan kecurangan akibat proporsi kepemilikan saham yang dimilikinya hanya sebagian dari saham perusahaan untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Oleh sebab itu, akan muncul biaya keagenan (*agency cost*) sebagai alternatif untuk memperkecil risiko terjadinya *agency problem* dengan memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan memenuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Terdapat beberapa cara yang digunakan agen atau pemegang saham untuk memonitor kinerja perusahaan sehingga membantu memecahkan *agency problem*, yaitu (Bergestein, 2014:15):

- a. Pemegang saham mempunyai hak suara untuk mempengaruhi jalannya perusahaan melalui voting dalam rapat pemegang saham

- b. Pemegang saham dapat bekerja sama melakukan lobby terhadap terhadap pihak manajemen perusahaan yang berkaitan dengan isu-isu yang dirasa tidak memuaskan pemegang saham
- c. Pemegang saham juga mempunyai pilihan divestasi (menjual saham mereka), divestasi dianggap sebagai kegagalan dari manajemen perusahaan dalam mempertahankan investor yang diakibatkan oleh ketidakpuasan investor atas kinerja perusahaan.

Dengan adanya *monitoring cost* yang dilakukan oleh pemegang saham atas manajemen perusahaan, perusahaan akan senantiasa memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan melaporkan kinerja perusahaan tersebut secara transparan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan pedoman atau informasi penting bagi seorang investor atau pemegang saham yang dianggap dapat meminimalisir risiko-risiko yang terjadi dalam berinvestasi.

### **2.1.2 Signalling Theory**

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang

penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk)(Jogiyanto, 2017). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

Menurut Owolabi dan Inyang (2013) sinyal yang diberikan dapat berupa penerbitan utang. Penggunaan utang dalam perusahaan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Manajer berkemampuan rendah tidak akan dapat membayar kembali tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, manajer berkemampuan tinggi boleh menggunakan hutang dalam jumlah besar untuk menunjukkan kepercayaannya pada prospek perusahaan ke pasar dan bertindak sebagai sinyal yang kompatibel bagi pihak luar perusahaan. *Signalling theory* menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

Peningkatan hutang juga dapat diartikan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang atau risiko bisnis yang rendah, sehingga penambahan hutang akan memberikan sinyal positif. Ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

### **2.1.3 *The Trade-off Theory***

Teori ini menjelaskan bahwa penggunaan hutang dalam struktur modal dapat meminimalkan pengeluaran pajak karena biaya bunga yang dikeluarkan Hermuningsih (2012). Jika manajemen dapat mengoptimalkan rasio hutang perusahaan, maka perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan dengan menutupi seluruh beban biaya yang ditimbulkan dari manfaat yang diperoleh (Uyar dan Guzelyurt, 2015). Menurut Dincergok dan Yalciner (2012) dalam teori *trade-off* dijelaskan bahwa perusahaan yang berisiko rendah akan memilih untuk menggunakan hutang yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan risiko tinggi harus meminimalkan penggunaan hutang (*low target debt ratio*). Menurut Owolabi dan Inyang (2013) kebijakan struktur modal dapat dipengaruhi oleh pajak dan biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*).

Biaya kebangkrutan atau kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya sehingga dianggap sebagai reorganisasi dan kenaikan biaya agensi yang menyebabkan penurunan kepercayaan perusahaan. Perusahaan harus mampu mengoptimalkan penggunaan hutang agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan, jika jumlah hutang perusahaan terlalu besar

atau melebihi batas yang ditentukan maka nilai perusahaan akan menurun. Meskipun struktur modal yang optimal tidak dapat ditentukan secara tepat, namun terdapat beberapa alternatif yang dapat dilakukan yaitu pertama, bagi perusahaan dengan total aset yang besar, sebaiknya mengoptimalkan sumber daya ekonomi yang tersedia dan meminimalkan penggunaan hutang. Kedua, bagi perusahaan yang tingkat pajaknya tinggi dapat memanfaatkan hutang sebagai alternatif untuk menghemat pengeluaran pajak karena besarnya pajak diperoleh dari pengurangan laba operasi dengan bunga pajak (Dahar dkk., 2019)

#### **2.1.4 Laporan Keuangan**

##### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Marito & Sjarif (2020) Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat itu atau dalam periode waktu tertentu. Laporan keuangan memuat informasi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu yang mungkin dapat berdampak pada kondisi perusahaan di masa mendatang. Menurut Kasmir (2017:6) laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu. Terdapat beberapa tujuan disusunnya laporan salah satunya yaitu untuk memberikan informasi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu kepada manajemen perusahaan maupun pihak luar. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menyediakan informasi perusahaan pada periode waktu tertentu yang sangat penting bagi pihak luar atau investor dalam proses pengambilan keputusan.

## **b. Macam-Macam Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, terdapat beberapa macam laporan keuangan diantaranya (Kasmir, 2017:7):

### **1) Neraca**

Neraca adalah laporan yang menunjukkan total aset, kewajiban dan modal perusahaan pada saat tertentu. Neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Namun, pemilik atau manajemen juga dapat meminta laporan neraca apabila dibutuhkan untuk mengetahui berapa banyak kekayaan, hutang dan modal yang dimilikinya pada periode tertentu. Berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang tersedia di neraca, diantaranya :

- a) Jenis-jenis aktiva (*assets*) yang dimiliki;
- b) Total masing-masing jenis asset;
- c) Jenis-jenis hutang (*liability*);
- d) Total masing-masing jenis liabilitas;
- e) Jenis-jenis modal (*equity*);
- f) Total masing-masing jenis ekuitas.

Menurut Kasmir (2017:39) Aset (aktiva) adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada titik waktu tertentu atau untuk periode waktu tertentu. Klasifikasi aset terdiri dari aset lancar, aset tetap dan aset lainnya.

- a) Aset lancar adalah aset yang paling likuid dibandingkan aset lainnya atau bisa diartikan sebagai harta atau kekayaan yang dapat segera dicairkan bila diperlukan sampai dengan satu tahun. Jika suatu perusahaan membutuhkan

uang untuk membayar sesuatu yang harus segera dibayar, seperti hutang yang telah jatuh tempo atau pembelian suatu produk atau jasa, uang tersebut dapat ditarik dari aset lancar. Komponen aset lancar meliputi, kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, sewa dibayar di muka dan aset lancar lainnya.

- b) Aset tetap adalah aset perusahaan atau aset yang telah digunakan lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aset tetap berwujud dua jenis yaitu aset berwujud (tampak fisik) seperti tanah, bangunan, mesin dan kendaraan. Sedangkan aset tak berwujud (tidak terlihat secara fisik) yang dimiliki oleh hak melalui perusahaan misal hak paten, merek dagang, niat baik, lisensi, dll.
- c) Aset lainnya adalah aset perusahaan yang tidak dapat ditugaskan ke aset lancar atau tetap. Komponen aset lainnya seperti bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian dan lainnya.

Menurut Kasmir (2017:40) Kewajiban atau utang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari kreditur yang bersumber dari pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Utang atau kewajiban perusahaan dibagi menjadi dua utang jangka pendek dan utang jangka panjang.

- a) Utang lancar atau utang jangka pendek merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak ketiga yang harus segera diselesaikan. Jangka waktu utang lancar sampai dengan satu tahun. Oleh karena itu, utang lancar disebut juga utang jangka pendek. Komponen utang lancar antara lain terdiri dari utang dagang, utang bank maksimal satu tahun, utang wesel, utang gaji, dan utang jangka pendek lainnya.

b) Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak ketiga untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Artinya jangka waktu utang relatif lebih lama dibandingkan jangka waktu utang lancar. Penggunaan utang jangka panjang juga biasanya digunakan untuk investasi di atas satu tahun. Komponen yang ada dalam utang jangka panjang adalah seperti obligasi, hipotek, utang bank yang lebih dari satu tahun dan utang jangka panjang lainnya.

Modal (Ekuitas) merupakan hak yang dimiliki perusahaan. Komponen modal yang terdiri dari: modal setor, agio saham, laba yang ditahan, cadangan laba, dan lainnya.

a) Modal setor merupakan setoran modal dari pemilik per usahaan dalam bentuk saham dalam jumlah tertentu. Artinya, keseluruhan saham yang dimiliki oleh perusahaan yang sudah dijual dan uangnya harus disetor sesuai dengan aturan yang berlaku.

b) Agio saham adalah selisih lebih antara harga jual dengan nilai nominal saham. Agio saham biasanya terjadi ketika investor membeli saham yang baru diterbitkan langsung dari perusahaan selama tahap penawaran umum saham perdana (IPO). Investor membeli saham di atas nilai nominal yang ditentukan, sehingga kelebihan uang inilah yang menjadi keuntungan atau kekayaan bersih bagi perusahaan.

c) Laba ditahan (laba yang belum dibagi) merupakan laba atau keuntungan perusahaan yang belum dibagi untuk periode tertentu. Artinya ada keuntungan

perusahaan yang belum dibagikan dividennya dan masih disimpan sampai waktu tertentu karena suatu alasan tertentu pula.

- d) Cadangan laba merupakan bagian dari laba perusahaan yang tidak dibagi ke pemegang saham pada periode ini, akan tetapi sengaja dicadangkan perusahaan untuk laba periode berikutnya.

## **2) Laporan laba rugi**

Menurut Kasmir (2017:45) laporan laba rugi adalah laporan yang dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu yang berguna untuk mengetahui jumlah pendapatan dan biaya yang dikeluarkan sehingga dapat diketahui perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang tersedia di laporan laba rugi, diantaranya :

- a) Jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu;
- b) Total dari masing-masing jenis pendapatan;
- c) Total keseluruhan pendapatan;
- d) Jenis biaya atau beban dalam suatu periode tertentu;
- e) Total masing-masing biaya yang dikeluarkan;
- f) Total keseluruhan biaya yang dikeluarkan;
- g) Hasil usaha yang dihasilkan dengan mengurangi total pendapatan dan biaya.

Selisih ini disebut laba atau rugi

Menurut Harahap (2015) Pendapatan adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan/mereka yang menerima atau bisa diartikan sebagai kenaikan modal perusahaan akibat penjualan produk perusahaan.

Menurut Supriyono (2018:16) Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Arus keluar uang yang digunakan untuk memproduksi barang, memberikan layanan, atau melakukan aktivitas lain terkait operasional bisnis adalah pengeluaran atau biaya (cost) perusahaan.

### **3) Laporan perubahan modal**

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menjelaskan total modal yang saat ini dimiliki oleh perusahaan. Laporan ini juga menunjukkan perubahan modal sekaligus menjelaskan alasan perubahan modal. Berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang tersedia di laporan perubahan modal, diantaranya :

- a) Jenis dan jumlah modal yang saat ini tersedia;
- b) Jumlah rupiah setiap jenis modal;
- c) Jumlah rupiah modal yang berubah;
- d) Penyebab perubahan modal;
- e) Total rupiah modal sesudah perubahan.

### **4) Laporan catatan atas laporan keuangan**

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan tahunan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan atas laporan keuangan yang tersedia sehingga menjadi jelas sebab dan penyebabnya. Tujuannya adalah agar laporan keuangan dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang data yang disajikan.

## 5) Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar suatu perusahaan pada waktu periode tertentu. Arus kas yang masuk dalam bentuk pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Kas merupakan uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat digunakan setiap saat. Kas merupakan unsur modal kerja yang paling diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Jumlah kas dalam suatu perusahaan harus diatur semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Kelengkapan penyajian laporan keuangan tergantung dari keadaan perusahaan dan keinginan manajemen dalam menyajikannya. Laporan keuangan dapat berisi informasi yang dapat mempengaruhi *return* saham serta dapat digunakan investor dalam mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi. Sumber data yang dapat mempengaruhi *return* saham berasal dari informasi laporan keuangan, dimana laporan keuangan tersebut dapat diakses di web formal BEI yang di *publish* oleh perusahaan yang terdaftar di BEI (Fenny & Edward, 2021).

### 2.1.5 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017:66) Rasio keuangan adalah kegiatan membagi satu angka dengan angka lain dengan mambandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya atau angka antar periode waktu tertentu. Berikut jenis-jenis rasio dalam laporan keuangan :

### a. Rasio Likuiditas

Menurut Hanafi & Halim (2016:77) Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya baik kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Ada dua hasil saat menilai pengukuran rasio likuiditas, yaitu likuid dan illikuid. Likuid merupakan keadaan dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan illikuid adalah keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut. Ada beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam mengukur kemampuan yaitu :

#### 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau *current ratio* adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Apabila hasil perhitungan rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kekurangan modal untuk membayar hutangnya. Namun, apabila hasil perhitungan rasio lancar tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat disebabkan karena kas tidak dimanfaatkan dengan baik (Kasmir, 2017:134). Berikut ini rumus perhitungan *current ratio* (Hanafi & Halim, 2016:77):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

#### 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Hanafi & Halim (2016:77) Rasio cepat atau *quick ratio* adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar tanpa

memperhitungkan nilai persediaan. Hal ini disebabkan karena nilai persediaan dianggap memerlukan waktu yang lama untuk diuangkan ketika suatu perusahaan memerlukan dana cepat untuk membayar kewajibannya. Berikut rumus perhitungan *quick ratio* (Hanafi & Halim, 2016:77):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

### 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:138) Rasio Kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan perusahaan untuk mengukur banyaknya uang kas yang tersedia untuk memenuhi hutang. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari tersedianya uang kas atau yang setara dengan uang kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Berikut rumus perhitungan *cash ratio* (Kasmir, 2017:139):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan berakibat semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Tujuan dari rasio aktivitas adalah perusahaan dapat mengetahui berbagai hal yang menyangkut aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur tingkat kinerja perusahaan selama ini (Hanafi & Halim, 2016:78). Ada beberapa jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan dalam menentukan tingkat aktivitas aktivitya, diantaranya :

### 1) Rasio Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2017:176) Rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rata-rata umur piutang dengan melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah dan menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah maka terdapat *over investment* dalam piutang. Berikut rumus perhitungan rasio perputaran piutang (Kasmir, 2017:176):

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Atau

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

### 2) Rasio Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2017:180) rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran dana yang ditanam dalam sediaan dalam suatu periode. Apabila hasil rasio yang diperoleh tinggi menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dalam persediaan. Sebaliknya apabila rasio yang diperoleh rendah maka perusahaan bekerja tidak efisien dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung rasio perputaran persediaan (Kasmir, 2017:180):

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

### 3) Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai efektifan seberapa banyak modal kerja yang berputar selama periode tertentu. Jika hasil dari rasio menunjukkan angka yang rendah, maka perusahaan sedang dalam kondisi memiliki modal kerja yang lebih, saldo kas yang cukup besar atau perputaran piutang yang rendah bisa menjadi penyebabnya. Sebaliknya jika hasil menunjukkan rasio yang tinggi, hal ini bisa disebabkan karena kecilnya perputaran persediaan atau piutang dan saldo kas. Berikut rumus yang digunakan mencari perputaran modal kerja:

$$\text{Rasio Perputaran Modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata - rata}}$$

Atau

$$\text{Rasio Perputaran Modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

### c. Rasio Cakupan (*Coverage Ratio*)

Rasio yang menghubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk melayani atau membayarnya.

Macam-macam rasio cakupan diantaranya (Van Horne & Wachowicz Jr, 2012:211):

#### 1) Rasio Cakupan Bunga (*Interest Coverage Ratio*)

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai beban bunga. Rasio ini berfungsi sebagai salah satu ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga hingga dapat menghindari kebangkrutan. Secara umum, semakin tinggi rasionya semakin besar

kecenderungan perusahaan dapat membayar bunga tanpa kesulitan. Berikut rumus rasio cakupan bunga :

$$\text{Rasio Cakupan Bunga} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

2) Rasio cakupan kewajiban tetap

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban tetapnya berupa pokok dan bunga pinjaman. Secara umum, semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah risikonya artinya semakin baik kemampuan perusahaan membayar kewajiban tetapnya. Sebaliknya semakin rendah nilai rasio ini maka semakin tinggi risiko bagi yang meminjamkan maupun pemilik. Berikut rumus rasio cakupan kewajiban tetap :

$$\text{Rasio Cakupan Kewajiban Tetap} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Pokok + Bunga}}$$

**d. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)**

Menurut Kasmir (2017:150) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar nilai aktiva yang dibiayai oleh hutangnya. Dalam artian rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Apabila perhitungan rasio solvabilitas perusahaan tinggi akan berdampak pada risiko perusahaan yang tinggi pula akan tetapi memiliki kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perhitungan rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai kerugian yang lebih kecil. Hal ini juga berdampak pada rendahnya tingkat pengembalian (*return*). Berikut beberapa jenis rasio solvabilitas :

1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

*Debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Apabila hasil perhitungan *debt ratio* tinggi, artinya pendanaan perusahaan dengan hutang semakin banyak, hal ini dapat menyulitkan perusahaan dalam mengajukan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2017:156). Berikut rumus perhitungan *debt ratio* (Hanafi & Halim, 2016:81) :

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2017:157) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui total modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi kreditur, apabila perusahaan memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi dianggap tidak menguntungkan karena semakin besar risiko kegagalan yang mungkin terjadi dikemudian hari. Berikut rumus perhitungan *debt to equity ratio* (Kasmir, 2017:158):

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

3) *Times Interest Earned Ratio (TIE)*

*Times interest earned ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan laba sebelum bunga pajak. Rasio ini juga bisa dikatakan sebagai rasio yang dapat menghitung seberapa besar laba sebelum

bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rasio *times interest earned* yang tinggi menunjukkan keadaan perusahaan yang dapat membayar bunga pinjaman dan dapat memperoleh tambahan pinjaman (Hanafi & Halim, 2016:82). Berikut rumus perhitungan *times interest earned ratio* (Kasmir, 2017:161) :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

#### e. Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi & Halim (2016:83) Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada beberapa jenis rasio yang dapat digunakan perusahaan dalam melihat tingkat profitabilitasnya, diantaranya (Kasmir, 2017:199):

##### 1) *Profit Margin*

Menurut Kasmir (2017:199) *Profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan. Berikut rumus perhitungan *profit margin* (Hanafi & Halim, 2016:83):

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

##### 2) *Return on Total Asset (ROA)*

Menurut Hanafi & Halim (2016:84) *Return on total asset* merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih

berdasarkan tingkat aset tertentu. Hasil perhitungan ROA yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi manajemen aset yang baik. Berikut rumus perhitungan ROA :

$$\text{Return on Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 3) *Return on Equity* (ROE)

*Return on equity* merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi hasil dari perhitungan ROE maka semakin baik posisi pemilik perusahaan (Kasmir, 2017). Berikut rumus perhitungan ROE (Hanafi & Halim, 2016:84):

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

### 4) *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2017:207) *Earning per share* merupakan rasio yang mengukur tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Berikut rumus perhitungan EPS :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

## f. **Rasio Pasar**

Menurut Van Horne & Wachowicz Jr (2012:225) rasio pasar merupakan rasio yang berhubungan dengan nilai pasar dari saham perusahaan sebagaimana diukur oleh harga pasar saham terhadap nilai akuntansi tertentu. Rasio pasar memberi petunjuk pada investor seberapa baik perusahaan mengelola hasil dan risiko. Rasio pasar juga mencerminkan penilaian pemegang saham dari segala aspek atas

kinerja masa lalu perusahaan dan harapan kinerja dimasa yang akan datang.

Berikut macam-macam rasio pasar :

1) Rasio harga pasar/ pendapatan (Rasio H/P)

Rasio harga pasar/pendapatan secara umum digunakan untuk menilai saham perusahaan, rasio H/P juga mengukur jumlah uang dimana investor bersedia membayar untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Besarnya rasio ini menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi nilai rasio harga pasar semakin besar tingkat kepercayaan investor. Berikut rumus rasio harga pasar/pendapatan :

$$\text{Rasio Harga Pasar/Pendapatan} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Pendapatan per saham}}$$

2) Rasio harga pasar/nilai buku (Rasio H/NB)

Rasio H/NB menunjukkan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan, rasio ini menghubungkan nilai pasar saham terhadap nilai buku (nilai akuntansi). Untuk menghitung rasio ini, harus menghitung terlebih dahulu nilai buku per lembar saham biasa. Berikut rumus nilai buku per lembar saham biasa :

$$\text{Nilai Buku per Lembar Saham Biasa} = \frac{\text{Ekuitas Saham Biasa}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

Berikut rumus rasio harga pasar/nilai buku :

$$\text{Rasio H/NB} = \frac{\text{Harga Pasar per lembar saham biasa}}{\text{Nilai buku per lembar saham biasa}}$$

### 2.1.6 Return Saham

Menurut Hanafi & Halim (2016:297) *return* saham disebut juga pendapatan saham dan merupakan selisih perubahan nilai harga saham periode t

dengan  $t-1$ . Semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi pula *return* saham yang diperoleh. Menurut (Asia, 2020) *Return* saham merupakan hasil yang dicapai oleh investor dari hasil kegiatan berinvestasi atau tingkat pengembalian dalam bentuk imbalan atas dana yang diinvestasikan serta kesediaannya dalam menanggung risiko yang bisa ditimbulkan dari kegiatan berinvestasi. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan pengembalian atau hasil yang diharapkan seorang investor dan menjadi tolak ukur investor lain untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

Menurut Wahyudi & Deitiana (2020) *return* saham adalah salah satu faktor yang dapat memotivasi investor untuk berinvestasi dan merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko dari kegiatan investasi yang dilakukannya. *Return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu (Jogiyanto, 2017:206) :

- a. *Capital gain (loss)* adalah selisih keuntungan atau kerugian yang diterima dari harga investasi sekarang dengan harga investasi periode sebelumnya. *Capital gain (loss)* berupa angka minus (-), nol(0), dan positif (+).
- b. *Yield* adalah presentase penerimaan kas terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. *Yield* hanya berupa angka nol (0) dan positif (+).

Pengukuran *return* saham merupakan pengukuran selisih antara harga lembar saham dengan harga saham tahun sebelumnya. Harga saham ini dapat membawa keuntungan ataupun kerugian bagi pemegang saham atau investor (Aryaningsih dkk., 2018). Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai aset dengan memaksimalkan *return* tanpa melupakan risiko yang

dihadapinya. Nilai *return* saham yang tinggi menunjukkan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan (Mayuni & Suarjaya, 2018). Dapat disimpulkan bahwa pengukuran *return* saham dapat dilakukan untuk menentukan perbandingan antara harga saham saat ini dengan periode sebelumnya, sehingga investor dapat mengetahui keuntungan atau risiko yang akan diperolehnya. Pada dasarnya tujuan investor adalah untuk meningkatkan kekayaan dengan berinvestasi di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

*Return* saham dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto, 2017:207):

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$P_t$  = Harga saham periode t

$P_{t-1}$  = Harga saham periode t-1

### 2.1.7 *Current Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2017:134) *Current Ratio* (CR) merupakan salah satu indikator rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo. Apabila hasil perhitungan *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kekurangan modal untuk membayar hutangnya. Namun, apabila hasil perhitungan rasio lancar tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat disebabkan karena kas tidak dimanfaatkan dengan baik. Menurut Kampongsina dkk. (2020) *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek atau hutang yang harus segera dilunasi. Dengan kata lain, berapa

banyak aset lancar yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo. *Current ratio* juga bisa dikatakan sebagai tolak ukur tingkat keamanan suatu perusahaan yang dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam berinvestasi. Dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang dapat mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar, yang dimana dari perhitungan *current ratio* seorang investor dapat menganalisis keadaan internal keuangan perusahaan.

Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi lebih menarik minat investor. Ketika banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan maka otomatis harga saham akan naik pula dan *return* saham dari perusahaan tersebut akan meningkat (Supriantikasari & Utami, 2019). *Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan karena tingginya piutang akibat penjualan kredit dan persediaan yang memadai, yang dapat digunakan melunasi hutang lancar perusahaan. Perusahaan dengan kondisi ini seringkali tidak terganggu likuiditasnya, sehinggal investor dapat menginvestasikan modalnya melalui pembelian saham perusahaan. Dengan nilai rasio yang tinggi dapat meningkatkan *return* saham (Sinaga dkk., 2020). Dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang dapat menggambarkan tingkat likuiditas suatu perusahaan dan meminimalisir risiko yang dihadapi investor dalam berinvestasi. Berikut rumus perhitungan *Current Ratio* (CR) (Hanafi & Halim, 2016:77) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

### 2.1.8 *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2017:156) *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan semua kewajiban termasuk kewajiban lancar dengan total ekuitas. Menurut Hasanudin dkk. (2020) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui total modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Dapat disimpulkan *debt to equity ratio* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui total kewajiban yang dibiayai oleh modal sendiri.

Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri. Jika suatu perusahaan memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi pula, karena total hutang yang ditanggung perusahaan semakin besar (Supriantikasari & Utami, 2019). Tingginya nilai *debt to equity ratio* memberikan gambaran risiko yang ditanggung oleh investor yang mungkin akan terjadi dikemudian hari, sehingga investor cenderung lebih memilih perusahaan dengan tingkat *debt to equity ratio* yang rendah dan dapat melindungi investor dari risiko yang mungkin terjadi. Berikut rumus perhitungan *debt to equity ratio* (Kasmir, 2017:158):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 2.1.9 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Kasmir (2017:207) *Earning per share* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Aryaningsih dkk. (2018) *Earning per share* merupakan alat ukur yang paling umum digunakan investor. Nilai yang ditunjukkan EPS seringkali dipublikasikan mengenai performa perusahaan yang menjual sahamnya secara *go public*, karena investor dan calon investor percaya bahwa EPS mengandung suatu informasi yang penting dalam memprediksi tingkatan harga saham dikemudian hari. Rasio ini juga digunakan untuk menilai efektivitas keuangan perusahaan tersebut. *Earning per share* merupakan rasio yang mengukur perbandingan pendapatan sebelum pajak dengan harga per lembar saham. EPS menunjukkan jumlah keuntungan yang didapatkan oleh investor atas saham yang dimilikinya (Supriantikasari & Utami, 2019). Dapat disimpulkan bahwa *earning per share* merupakan alat yang paling umum digunakan untuk menunjukkan jumlah pendapatan dari setiap lembar saham yang beredar.

Pertumbuhan laba per saham perusahaan sangat dipertimbangkan oleh investor dalam menciptakan keputusan untuk berinvestasi (Puspitasari dkk., 2017). Rasio ini menunjukkan dampak gabungan dari manajemen kas, aset, dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Maulita & Arifin, 2018). Dapat disimpulkan bahwa rasio *earning per share* merupakan alat yang sering digunakan investor dalam mengukur keuntungan dari laba per saham yang dimilikinya. Berikut rumus perhitungan EPS (Kasmir, 2017:207) :

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilowati & Nawangsasi (2018) dengan judul “Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *price earning ratio*, *total assets turn over* terhadap *return* saham LQ45”. Hasil penelitian menunjukkan *Current ratio* dan *total assets turn over* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. *debt to equity ratio*, *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Hanivah & Wijaya (2018) dengan judul “Pengaruh *debt to equity ratio*, *total asset turnover* inflasi dan *BI rate* terhadap *return* saham”, hasil penelitian menunjukkan secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan *total asset turnover* berpengaruh positif dan tidak signifikan, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan, dan variabel *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, Inflasi dan *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Hasanudin dkk. (2020) dengan judul “Pengaruh *Current Ration*, *Debt to Equity Ratio*, Dan *Net Profit Margin* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2018”, hasil penelitian menunjukkan *Current Ration*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham. *Debt to Equity Ratio*, Dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham, kecuali *current ratio* tidak berpengaruh simultan terhadap *return* saham.

Sinaga dkk. (2020) dengan judul “*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Dividend Payout Ratio dan Size terhadap Return Saham Perusahaan Trade, Service, & Investment Indonesia*”, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio, Return on Equity, Dividend Payout Ratio* dan *Size* berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Secara simultan *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Dividend Payout Ratio Dan Size* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian Sausan dkk. (2020) dengan judul *The Effect of Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO) and Exchange Rate on Stock Return of Property and Real Estate Companies at Indonesia Stock Exchange Period 2012-2017*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Exchange Rate* secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *Return on Asset (ROA)*, dan *Earning per Share (EPS)*, secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Nurhikmawaty dkk. (2020) dengan “*The Effect of Debt to Equity Ratio and Return on Equity on Stock Return with Dividend Policy as Intervening Variables in Subsectors Property and Real Estate on BEI*”, hasil penelitian menunjukkan DER tidak mempengaruhi *return* saham, ROE berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, DER berpengaruh signifikan terhadap *Dividend payout ratio (DPR)*, DPR dapat menjadi penengah DER terhadap *return* saham, DPR dapat menjadi mediasi pengaruh ROE terhadap *return* saham.

Priyanto (2020) dengan judul “*The Effect of Return on Asset and Earning per Share on Stock Return in Telecommunication Indonesia Tbk Listed in Indonesia Stock Exchange 2008-2017*”, hasil penelitian menunjukkan Secara parsial *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *Earning per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Mudzakar & Wardanny (2021) dengan judul “*The Effect of Return on Asset, Return on Equity, Earning per Share, and Price Earning Ratio Toward Stock Retrun (Eprical Study of Transportasion)*”, hasil penelitian menunjukkan *Return on Asset* dan *Earning per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *Return on Equity* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Secara simultan *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Earning per Share*, dan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

Christian dkk. (2021) dengan judul “*Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity Terhadap Return Saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI (Periode 2014-2019)*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan secara parsial *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham dan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Laulita & Yanni (2022) dengan judul “*Pengaruh return on asset, return on equity, debt to equity ratio, earning per share, dan nilai profit margin terhadap return saham pada perusahaan yag terdaftar di Indeks LQ45*”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on equity* dan *nilai profit margin*

berpengaruh positif signifikan, *return on asset* dan *earning per share* berpengaruh negatif signifikan serta *debt to equity* tidak mempengaruhi *return* saham secara signifikan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
1.	Susilowati & Nawangsasi (2018)	Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>price earning ratio</i> , <i>total assets turn over</i> terhadap <i>return</i> saham LQ45	Variabel Independen : <i>Current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>price earning ratio</i> , <i>total assets turn over</i> Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current ratio</i> dan <i>total assets turn over</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>debt to equity ratio</i> , <i>price earning ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
2.	Hanivah & Wijaya (2018)	Pengaruh <i>debt to equity ratio</i> , <i>total asset turnover</i> inflasi dan <i>BI rate</i> terhadap <i>return</i> saham	Variabel Independen : <i>debt to equity ratio</i> , <i>total asset turnover</i> inflasi dan <i>BI rate</i> Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan TAT berpengaruh positif dan tidak signifikan, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan, dan variabel <i>BI Rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara simultan DER, TAT, Inflasi dan <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
3.	Hasanudin, dkk. (2020)	Pengaruh <i>Current Ration</i> , <i>Dept to Equity Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Return</i> Saham pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2018	Variabel Independen : <i>Current Ratio</i> , <i>Dept to Equity Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current Ration</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>return</i> saham. <i>Debt to Equity Ratio</i> , Dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh secara parsial terhadap <i>return</i> saham, kecuali <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
4.	Sinaga dkk., (2020)	<i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Dividend Payout Ratio dan Size terhadap Return Saham Perusahaan Trade, Service, &amp; Investment Indonesia</i>	Variabel Independen : <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Dividend Payout Ratio dan Size</i> Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Asumsi Klasik	Secara parsial <i>Current Ratio, Return on Equity, Dividend Payout Ratio dan Size</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.  Secara simultan <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Dividend Payout Ratio Dan Size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
5.	Sausan, dkk. (2020)	<i>The Effect of Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO) and Exchange Rate on Stock Return of Property and Real Estate Companies at Indonesia Stock Exchange Period 2012-2017</i>	Variabel Independen : <i>Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO) dan Exchange Rate</i> Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), dan Exchange Rate</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan <i>Return on Asset (ROA), dan Earning per Share (EPS)</i> , secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
6.	Nurhikmawaty dkk. (2020)	<i>The Effect of Debt to Equity Ratio and Return on Equity on Stock Return with Dividend Policy as Intervening Variables in Subsectors Property and Real Estate on BEI</i>	Variabel Independen : <i>Debt to Equity Ratio dan Return on Equity</i> Variabel Dependen : <i>Return Saham dengan kebijakan deviden sebagai variabel intervensi</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	DER tidak mempengaruhi <i>return</i> saham, ROE berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, DER berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend payout ratio (DPR)</i> , DPR dapat menjadi penengah DER terhadap <i>return</i> saham, DPR dapat menjadi mediasi pengaruh ROE terhadap <i>return</i> saham

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
7.	Priyanto (2020)	<i>The Effect of Return on Asset and Earning per Share on Stock Return in Telecommunication Indonesia Tbk Listed in Indonesia Stock Exchange</i>	Variabel Independen : <i>Return on Asset dan Earning per Share</i> Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan <i>Earning per Share</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
8.	Mudzakar & Wardanny (2021)	<i>The Effect of Return on Asset, Return on Equity, Earning per Share, and Price Toward Stock Return (Eprical Study of Transportasion)</i>	Variabel Independen : <i>Return on Asset, Return on Equity, Earning per Share, dan Price Earning Ratio</i> Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	Analisis data panel	<i>Return on Asset dan Earning per Share</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan <i>Return on Equity dan Price Earning Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.  Secara simultan <i>Return on Asset, Return on Equity, Earning per Share, dan Price Earning Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
9.	Cristian, dkk. (2021)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity</i> Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI (Periode 2014-2019)	Variabel Independen : <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity</i> Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara simultan <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan secara parsial <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham dan <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
10.	Laulita & Yanni (2022)	Pengaruh <i>return on asset, return on equity, debt to equity ratio, earning per share, dan nilai profit margin</i> terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45	Variabel Independen : <i>return on asset, return on equity, debt to equity ratio, earning per share, dan nilai profit margin</i> . Variabel Dependen : <i>Return Saham</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Return on equity dan nilai profit margin</i> berpengaruh positif signifikan, <i>return on asset dan earning per share</i> berpengaruh negatif signifikan serta <i>debt to equity</i> tidak mempengaruhi <i>return</i> saham secara signifikan.

Sumber : Penelitian terdahulu 2018 – 2021.

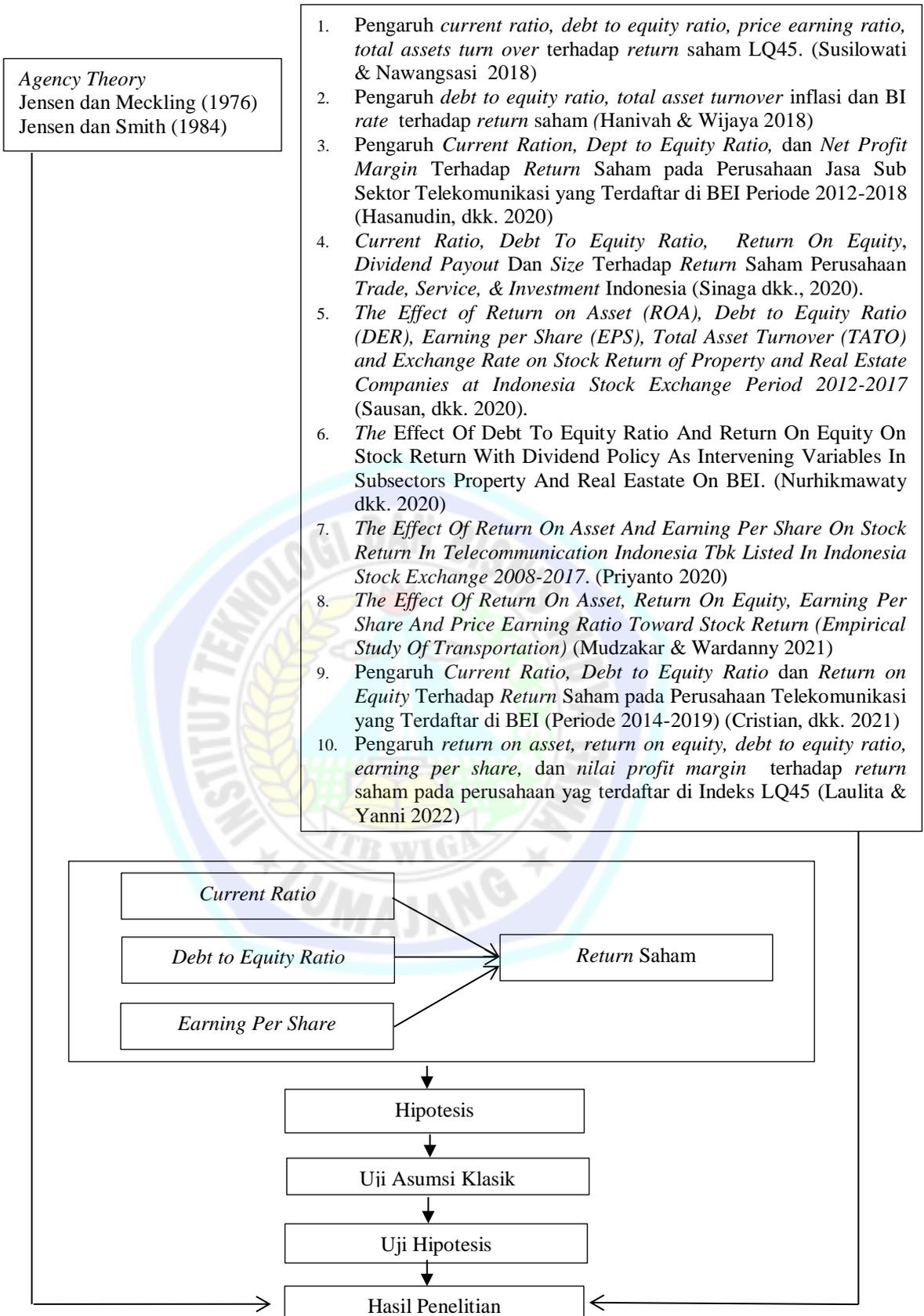
## 2.3 Kerangka Penelitian

### 2.3.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2015:89) Kerangka pemikiran merupakan keterpaduan hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang diuraikan, dan berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan selanjutnya dianalisis secara kritis dan distematis untuk menghasilkan keterpaduan hubungan antar variabel. Darmawan (2013:15) berpendapat bahwa kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai isu penting untuk dinilai. Dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan konsep yang menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Kerangka pemikiran dapat berasal dari sumber-sumber terpercaya, seperti buku yang berkaitan dengan manajemen keuangan yang merupakan kunci pertama dalam menyusun kerangka pemikiran, selanjutnya dapat bersumber dari penelitian yang sudah dilakukan berupa artikel yang sudah di *publish* pada periode 10 tahun terakhir dan mempunyai variabel yang berkaitan dengan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *return* saham. Berdasarkan sumber-sumber tersebut didapatkan pengajuan hipotesis yang nantinya dapat diuji dengan menggunakan asumsi klasik sebagai syarat regresi linier berganda untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan.

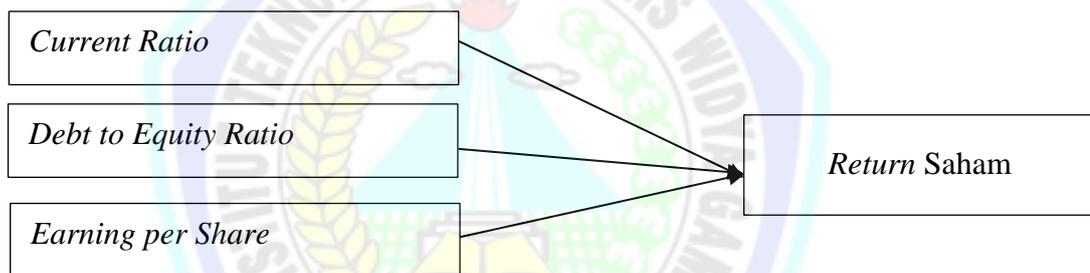
Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan diatas, kerangka pemikiran dijelaskan pada gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran  
 Sumber : Kajian Teoritis dan Empiris

### 2.3.2 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2015:65) kerangka konseptual adalah kerangka yang menggambarkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori, rumusan masalah, jumlah hipotesis dan teknik yang digunakan dalam penelitian atau disebut paradigma. Kerangka konseptual berisi variabel-variabel yang diteliti dan dapat mempengaruhi antara variabel satu dengan variabel lainnya (Sarmanu, 2017:36) Berikut ini gambaran pola paradigma yang akan digunakan :



Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

Sumber Data : Hanafi & Halim (2016), Kasmir (2017), Jogiyanto (2017)

Dalam penelitian ini terdapat paradigma yang memiliki tiga variabel independen dan satu variabel dependen, dimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen:

- a. Pengaruh *current ratio* (X1) terhadap *return* saham (Y)
- b. Pengaruh *debt to equity ratio* (X2) terhadap *return* saham (Y)
- c. Pengaruh *earning per share* (X3) terhadap *return* saham (Y)

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:93) Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis menunjukkan hubungan yang harus dicari atau diselidiki. Hipotesis merupakan penjelasan awal tentang hubungan hubungan antara fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, perumusan hipotesis dalam penelitian sangatlah penting.

### 2.4.1 Hipotesis Pertama :Terdapat Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan **IDX30**

Dalam teorinya *current ratio* berhubungan positif dengan *return* saham. Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi lebih menarik minat investor. Ketika banyak investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan maka otomatis harga saham akan naik pula dan *return* saham dari perusahaan tersebut akan meningkat (Supriantikasari & Utami, 2019). Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Christian dkk., (2021) dan Sinaga dkk., (2020) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh signifikan *current ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan **IDX30**

### 2.4.2 Hipotesis Kedua :Terdapat Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan **IDX30**

Pengaruh *debt equity ratio* terhadap *return* saham yaitu pada hasil perhitungan DER, semakin besar hasil perhitungan DER maka semakin besar juga risiko perusahaan dalam membayar kwajibannya. Selain itu, semakin besar nilai

DER maka perusahaan harus membayar beban bunga yang cukup tinggi. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan penurunan pembayaran deviden, karena investor menganggap sebagai informasi yang buruk, sehingga permintaan saham perusahaan akan turun yang disebabkan harga saham turun. Harga saham perusahaan yang relative rendah menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi yang secara tidak langsung akan menurunkan laba saham perusahaan (Supriantikasari & Utami, 2019). Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Hasanudin dkk., (2020), Christian dkk., (2021) dan Fakhri Rana Sausan dkk., (2020) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh signifikan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan IDX30

#### **2.4.3 Hipotesis Ketiga :Terdapat Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan IDX30**

Dalam teorinya *earning per share* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Bagi investor, nilai EPS merupakan informasi yang dianggap paling umum dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earnings* perusahaan dimasa depan. Apabila nilai EPS mengalami kenaikan berarti perusahaan dalam tahap pertumbuhan atau keadaan keuangannya meningkat dalam penjualan dan laba, hal itu mengakibatkan peningkatan investor untuk membeli dan menawar saham yang otomatis membuat harga saham akan tinggi. Nilai EPS yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setiap lembar saham yang berpengaruh terhadap *return* yang diperoleh investor di pasar

modal (Mayuni & Suarjaya, 2018). Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Almira & Wiagustini, (2020) dan Mayuni & Suarjaya, (2018) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap *return* saham.

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh signifikan *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan IDX30.

